

MUAWIYAH IBN ABI SOFYAN: PEMBENTUKAN DINASTI BANI UMAYYAH

Jon Salendra Putra¹, Afrizal. M², Sawaluddin³

jonsalendraputra@gmail.com¹, afrizal.m@uin.suska.ac.id², regarsawaluddin@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Bani Umayyah, sebagaimana dicatat dalam sejarah merupakan kelanjutan dari khulafaurrasyidin, pemerintahan pada masa khulafaurrasyidin yang pernah mengukir sejarah peradaban Islam selama kurang lebih 30 tahun, sejak berakhirnya risalah kenabian Muhammad saw. Namun, dalam perkembangannya ia kemudian berubah menjadi sistem kerajaan, yang peralihan kekuasaan dijalankan berdasarkan keturunan. Hal ini menyebabkan bergesernya sistem pemerintahan Islam, dari sistem demokrasi (syura) menjadi sistem monarchyheridetic (kerajaan turun temurun). Masa kekuasaan Dinasti Umayyah yang cukup panjang, kurang lebih 90 tahun yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kejayaannya, sehingga mampu memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan peradaban Islam. Berangkat dari uraian di atas, kajian ini akan mencoba menelusuri tentang pembentukan dinasti Umayyah, yang pembahasannya difokuskan pada permasalahan peradaban yang terjadi, meliputi asal-usul nama bani umaiyah, latar belakang berdirinya dan pembentukan dinasti Umayyah, serta tokoh-tokoh penggagas terbentuknya dinasti Umayya.

Kata Kunci: Bani, Umayyah, Pembentukan, Dinasti.

ABSTRACT

The Umayyad Dynasty, as recorded in history, is a continuation of the khulafaurrasyidin, the government during the khulafaurrasyidin era that once carved the history of Islamic civilization for approximately 30 years, since the end of the prophetic message of Muhammad SAW. However, in its development it later changed into a kingdom system, where the transfer of power was carried out based on heredity. This caused the shift in the Islamic government system, from a democratic system (shura) to a hereditary monarchy system (hereditary kingdom). The long reign of the Umayyad Dynasty, approximately 90 years, was one of the factors that caused its glory, so that it was able to make a very large contribution to the development of Islamic civilization. Departing from the description above, this study will try to trace the formation of the Umayyad dynasty, the discussion of which is focused on the problems of civilization that occurred, including the origin of the name Bani Umayyad, the background to the establishment and formation of the Umayyad dynasty, and the figures who initiated the formation of the Umayyad dynasty.

Keywords: Bani, Umayyah, Formation, Dynasty.

PENDAHULUAN

Dengan berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin dan mulainya kekuasaan Bani Umayyah dalam politik Islam, maka kekuasaan Bani Umayyah merubah bentuk pemerintahan yang bersifat demokratis menjadi monarchiheridetic (kerajaan turun temurun). Hal ini dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya Yazid.

Peristiwa takhim berdasarkan sejarah yang kita pelajari ialah terjadinya perebutan kekuasaan antara Ali dan Mu'awiyah yang membawa mereka ke meja perundingan. Perundingan antara mereka berdua telah diwakili oleh Abu Musa al-'Asyari bagi pihak Ali dan 'Amr bin al-'Ash bagi pihak Mua'wiyah. Kedua-dua perunding telah setuju untuk memecat Ali dan Mua'wiyah. Menurut sejarah lagi, 'Amr bin al-'Ash dengan kelicikannya mampu memperdayakan Abu Musa yang digambarkan sebagai seorang yang lalai dan

mudah tertipu. Akibatnya, Ali terlepas dari jabatan khalifah.

Oleh karena peristiwa tahkim sangat penting dalam sejarah politik negara Islam, maka perlu untuk kita menyingkapi hakikat sebenarnya pada babak-babaknya di mana peristiwa ini telah disalahtanggapi dan telah disalahtafsirkan. Akibatnya timbul kesan buruk yaitu menjatuhkan kedudukan dan martabat para sahabat. Peristiwa tahkim yang tersebar itu telah menjadikan sebahagian sahabat sebagai penipu dan orang yang mudah terpedaya dan sebahagian yang lain dituduh sebagai perakus kekuasaan.

Dinasti bani Umayyah merupakan dinasti pertama dalam dunia islam setelah berakhirnya masa Khulaur Rasyidin. Dinasti umayyah merupakan kerajaan islam pertama yang didirikan oleh Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Perintisan dinasti ini dilakukan dengan menolak pembaiatan terhadap khalifah Ali Bin Abi Thalib, kemudian memilih berperang dan melakukan perdamaian dengan pihak Ali dengan strategi politik yang sangat menguntungkan baginya. Bani Umayyah sendiri diadopsi dari nama salah seorang tokoh kabilah Quraisy yaitu Umayyah ibn Abd Al-Syam ibn Abd Manaf Ibn Qusay Al-Quraisyi Al-Amawiyah

Dinasti Bani Umayyah merupakan babak baru dalam peradaban Islam yang sebelumnya berupa Khilafah yang dilakukan dengan cara yang demokratis. Dengan munculnya dinasti ini, pemerintahan yang bercorak demokratis menjadi hilang dan digantikan pemerintahan yang bersifat monarkis di mana pengganti Khalifah sudah ditentukan sebelumnya. Konsekwensi penetapan khalifah dengan cara monarkhis ini membawa dampak bahwa tidak semua khalifah memiliki kapabilitas dan integritas yang tinggi. Namun demikian, Dinasti Bani Umayyah ini membawa perubahan besar dalam menyatukan umat Islam. Disamping itu. Daulah Bani Umayyah membawa peradaban Islam yang maju dan perluasan wilayah kekuasaannya hingga ke daratan Eropa. Dengan kekuasaan yang luas dan kemajuan peradaban yang tinggi, menjadikan Dinasti Bani Umayyah sebagai negara super power mengalahkan Romawi dan Bizantium.

Dengan berakhirnya kekuasaan khalifah Ali bin Abi Thalib, maka lahirlah kekuasaan Bani Umayyah sebagai penerus pemimpin umat Islam. Pada periode Ali dan Khalifah sebelumnya, pola kepemimpinan masih mengikuti keteladanan Nabi. Para khalifah dipilih melalui proses musyawarah dan kesepakatan bersama. Ketika mereka menghadapi kesulitan-kesulitan, maka mereka mengambil kebijakan langsung melalui musyawarah dengan para pembesar yang lainnya.

Berbeda dengan pemerintahan Khulafaur Rasyidin, bentuk pemerintahan bani Umayyah adalah berbentuk kerajaan, bersifat feodal tanah/daerah/wilayah, kekuasaan (penguasaan atau turun menurun). Untuk mempertahankan kekuasaan, khilafah berani bersikap otoriter, adanya unsur kekerasan, diplomasi yang diiringi dengan tipu daya, serta hilangnya musyawarah dalam pemilihan khilafah.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Metode kajian pustaka didasarkan pada hasil analisis dari berbagai ringkasan konseptual serta dari artikel akademik atau jurnal yang telah diterbitkan. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan penulisan artikel nasional dan artikel yang telah menerima akreditasi dan terkait dengan Dinasti Bani Umayyah. Hal ini supaya setiap individu khususnya sebagai mahasiswa dapat mempelajari dan memahami, mengenai sejarah-sejarah pada masa peradaban islam termasuk pada sejarah terbentuknya Dinasti Bani Umayyah. Maka dalam hal ini penjelasan yang dipaparkan melalui metode berbagai kajian pustaka agar juga mempermudah guru dalam memberikan pemahaman kepada siswanya. Dengan begitu siswa

dan guru akan dengan mudah memahami sejarah Dinasti Bani Umayyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Usul nama bani umayyah

Nama Dinasti Bani Umayyah diambil dari Umayyah bin Abd Al- Syam, kakek Abu Sufyan. Umayyah segenerasi dengan Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad Saw dan Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, Ali bin Abi Thalib segenerasi pula dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ali bin Abi Thalib berasal dari keturunan Bani Hasyim sedangkan Mu'awiyah berasal dari keturunan Bani Umayyah. Kedua keturunan ini merupakan orang-orang yang berpengaruh dalam suku Quraisy.

Daulah Bani Umayyah berdiri pada tahun 41 H/661 M. Didirikan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ia adalah gubernur Syam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan. Selama ia menjabat gubernur, ia telah membentuk kekuatan militer yang dapat memperkuat posisinya di masa-masa mendatang. Ia tidak segan-segan menghamburkan harta kekayaan untuk merekrut tentara bayaran yang mayoritas adalah keluarganya sendiri. Bahkan pada masa Umar bin Khattab, ia mengusulkan untuk mendirikan angkatan laut, tetapi Umar menolaknya. Dan angkatan lautnya berhasil didirikan ketika masa pemerintahan Utsman bin Affan.

Bani Umayyah adalah sebuah nama yang diadopsi dari nama salah seorang tokoh kabilah Quraisy pada masa jahiliyyah, yaitu Umayyah ibn Abd Al-Syam ibn Abd Manaf ibn Qusay Al-Quraisy Al-Amawiy. Dinasti Umayyah dinisbatkan kepada Mu'awiyah ibn Abi Sofyan ibn Harb ibn Umayyah ibn Abd Al-Syams yang merupakan pembangun dinasti Umayyah dan juga khalifah pertama yang memindahkan ibu kota kekuasaan Islam dari Kufah ke Damaskus.

Dinasti Umayyah merupakan sebuah rezim pemerintahan Islam yang berada di bawah kekuasaan keluarga Umayyah yang berlangsung dari tahun 661 M - 750 M. Sepeninggal Ali ibn Abi Thalib, sebagian umat Islam membai'at Hasan salah seorang anak Ali untuk menjadi Khalifah, namun jabatan tersebut tidak berlangsung lama, karena Hasan tidak mau melanjutkan konflik dengan Bani Umayyah (Mu'awiyah). Ia melakukan perdamaian dengan Mu'awiyah dan menyerahkan kepemimpinan kepadanya. Dengan demikian, Mu'awiyah menjadi penguasa tunggal masyarakat muslim ketika itu. Sedangkan keluarga Hasan hidup mengasingkan diri sebagai orang dan rakyat biasa, sampai akhirnya ia wafat karena diracuni (670 M).

Cikal bakal berdirinya dinasti Umayyah dimulai ketika masa khalifah Ali. Pada saat itu Mu'awiyah yang menjabat sebagai gubernur di Damaskus yang juga masih kerabat Utsman menuntut atas kematian Utsman. Dengan taktik dan kecerdikannya, ia mempermainkan emosi umat islam. mu'awiyah tidak mau menghormati Ali, dan menyudutkannya pada sebuah dilema: menyerahkan para pembunuh Utsman, atau menerima status sebagai orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan itu, sehingga ia diturunkan dari jabatan khalifah. Dari perselisihan tersebut terjadilah peperangan antara Ali dan Mu'awiyah. Peperangan tersebut dikenal sebagai perang Siffin, karena terjadi di daerah bernama Siffin. Dalam pertempuran itu hampir-hampir pasukan Muawiyah dikalahkan pasukan Ali, tapi berkat siasat penasehat Muawiyah yaitu Amr bin 'Ash, agar pasukannya mengangkat mushaf-mushaf Al Qur'an di ujung lembing mereka, pertanda seruan untuk damai dan melakukan perdamaian (tahkim) dengan pihak Ali dengan strategi politik yang sangat menguntungkan Mu'awiyah. Bukan saja perang itu berakhir dengan Tahkim Shiffin yang tidak menguntungkan Ali, tapi akibat itu pula kubu Ali sendiri menjadi terpecah dua yaitu yang tetap setia kepada Ali disebut Syiah dan yang keluar disebut Khawarij. Sejak

peristiwa itu, Ali tidak lagi menggerakkan pasukannya untuk menundukkan Muawiyah tapi menggempur habis orang-orang Khawarij, yang terakhir terjadi peristiwa Nahrawan pada 09 Shafar 38 H, dimana dari 1800 orang Khawarij hanya 8 orang yang selamat jiwanya sehingga dari delapan orang itu menyebar ke Amman, Kannan, Yaman, Sajisman dan ke Jazirah Arab. Pada waktu Ali terbunuh oleh seorang anggota khawarij. Kedudukan Ali sebagai khalifah kemudian dijabat oleh anaknya Hasan selama beberapa bulan. Namun, karena Hasan ternyata lemah, sementara Mu'awiyah semakin kuat, maka Hasan membuat perjanjian damai. Perjanjian ini dapat mempersatukan umat Islam kembali dalam satu kepemimpinan politik, di bawah Mu'awiyah bin Sufyan. Dengan meninggalnya Ali (661), pemerintahan yang dapat kita sebut sebagai periode ke khalifahan republik-dimulai sejak ke khalifahan Abu Bakar (623)-telah berakhir. Empat khalifah pada masa ini dikenal oleh para sejarawan Arab sebagai al-Rasyidin. Pendiri khalifah kedua, Mu'awiyah dari keluarga Umayyah, menunjuk putranya sendiri, Yazid, sebagai penerusnya sehingga ia menjadi seorang pendiri sebuah dinasti. Dengan demikian, konsep pewarisan kekuasaan mulai diperkenalkan dalam suksesi ke khalifahan, dan sejak itu tidak pernah sepenuhnya ditinggalkan. Kekhalifahan Umayyah adalah dinasti (Mulk) pertama dalam sejarah Islam.

B. Latar Belakang Berdirinya Dinasti Umayyah

Berdirinya Dinasti Umayyah setidaknya dilatarbelakangi oleh dua hal, pertama situasi pada masa akhir Khulafa'ur Rasyidin yang bergejolak (akibat fitnah terbunuhnya khalifah Utsman bin 'Affan), dan kedua, keberadaan sosok Mu'awiyah bin Abu Sufyan, seorang gubernur Syam yang berkeinginan untuk menjadi khalifah. Di satu sisi peristiwa pembunuhan khalifah Utsman bin Affan ra. (disebut Fitnah al-Kubro) berdampak besar pada tersulutnya emosi kaum Muslimin, sehingga menuntut dihukumnya para pembunuh yang terlibat. Hal ini menjadikan khalifah penggantinya, Ali bin Abi Thalib ra. dalam posisi yang sulit, karena mendapatkan tuntutan kuat untuk mengadili orang-orang yang tersebut. Padahal, menyelesaikan persoalan tersebut membutuhkan waktu serta kehati-hatian akibat banyaknya orang yang terlibat. Kondisi ini menimbulkan banyak kekecewaan beberapa pihak sehingga berbuntut pada terjadinya beberapa konflik selama pemerintahan khalifah Ali ra. seperti perang Jamal (Perang antara Ali dengan sebagian kaum Muslimin yang di dalamnya ada Siti Aisyah ra.), perang Siffin (Perang antara Ali dan Mu'awiyah), dan perang Nahrawan (Perang antara Ali dan Golongan Khawarij). Sementara di sisi lain, Mu'awiyah yang saat itu merupakan pemimpin daerah (wilayah Syam) yang sukses, memiliki keinginan pula untuk menjadi pemimpin kaum Muslimin. Konflik antara Khalifah Ali ra. dan Mu'awiyah ra. sempat terjadi (perang Siffin), berikut usaha untuk menyelesaikannya (peristiwa Tahkim). Akan tetapi, hal itu belum berhasil menunjukkan satu titik akhir, baik kemenangan di salah satu pihak maupun perdamaian.

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib, terjadi pertempuran Ali dengan Muawiyah di Shiffin. Peristiwa tahkim berdasarkan sejarah yang kita pelajari ialah peristiwa perebutan kekuasaan antara Ali dan Mu'awiyah yang membawa mereka ke meja perundingan. Perundingan antara mereka berdua telah diwakili oleh Abu Musa al-'Asyari bagi pihak Ali dan 'Amr bin al-'Ash bagi pihak Mu'awiyah. Kedua-dua perunding telah setuju untuk memecat Ali dan Mu'awiyah. Menurut sejarah lagi, 'Amr bin al-'Ash dengan kelicikannya mampu memperdayakan Abu Musa yang digambarkan sebagai seorang yang mudah tertipu. Akibatnya, Ali terlepas dari jabatan khalifah. Berakhirnya perang Shiffin ditandai dengan adanya tahkim/ arbitrase yang awalnya bertujuan untuk mendamaikan konflik tersebut. Namun, proses ini tidak berjalan mulus. Pihak Mu'awiyah yang diwakili 'Amr bin 'Ash mengingkari kesepakatan yang telah terjalin dengan pihak Ali yang saat itu diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari.

Perang Shiffin yang diakhiri dengan tahkim, ternyata tidak menyelesaikan masalah bahkan mengakibatkan Umat Islam menjadi terpecah menjadi tiga golongan politik yaitu Muawiyah, Syiah dan Khawarij. Maka pada tahun 660 M Ali terbunuh oleh salah seorang anggota Khawarij yang bernama Abdurrahman bin Muljam, dengan demikian berakhir masa Khulafaur Rasyidin dan mulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam politik Islam. Kekuasaan Bani Umayyah merubah berbentuk pemerintahan yang bersifat demokratis menjadi monarki heridetis (kerajaan turun temurun).

Para sejarawan berpandangan bahwa Dinasti Umayyah memiliki citra negatif. Hal ini dikarenakan adanya sengketa politis akan legalitas kekuasaan tidak dilakukan secara demokratis, namun berubah menjadi monarki heridetis (dinasti turun temurun). Hal ini dapat dilihat ketika dia mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, yaitu Yazid bin Muawiyah.

Diakui desepakati oleh semua ahli sejarah bahwa sebab perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah ialah tentang tindakan Qisas terhadap pembunuh pembunuh Usman. Menurut anggapan Mu'awiyah, Ali telah mengabaikan tanggungjawabnya melaksanakan hukuman qisas kepada pembunuh- pembunuh Usman. Dengan itu ia enggan untuk membai'at Ali dan taat kepadanya karena ia berpendapat hukum qisas perlu ditegakkan sebelum Khalifah dibai'atkan.

Oleh karena itu, Ali menganggap Mu'awiyah dan penduduk Syam bersama beliau sebagi pembangkang yang mau memberontak, sedangkan Ali sejak dibai'atkan sebagi khalifah, beliau memutuskan untuk menundukan dan mengembalikan mereka ke dalam jamaah walaupun dengan cara kekerasan.

Di sebuah kota Damaskus, Muawiyah Bin Abu Sufyan mendirikan dinasti Bani Umayyah pada tahun 41H/661 M. Ini berlanjut tanpa henti sampai tahun 132H/750 M. Sebagai seorang gubernur syam pada zaman Usman Bin Affan, Muawiyah Bin Abu Sufyan merupakan seorang politisi yang sangat handal. Berbagai pengalaman politiknya, juga menghantarkan dirinya mengambil alih kekuasaan dari genggamannya keluarga Ali Bin Abi Thalib.

Pengaruh Muawiyah Bin Abu Sufyan memuncak selama pemerintahan Usman Bin Affan. Pada saat itu, Muawiyah Bin Abu Sufyan menjadi gubernur Damaskus (Suriah) selama 20 tahun. Setelah Usman Bin Affan Wafat, ia memang mengincar posisi sebagai seorang khalifah. Oleh karena itu ia melakukan pemberontakan kepada khalifah Ali Bin Abi Thalib. Setelah kematian Ali bin Abi Talib, mayoritas penduduk Muslim Arab, termasuk Irak, memilih dan merangkul Hasan bin Ali sebagai pemimpin mereka. Namun, kekuasaan Hasan Bin Ali hanya berlangsung selama sekitar tiga bulan. Hasan menyebutkan kesulitan dan kekalahan dalam menjadi pemimpin.

Dinasti Umayyah diambil dari nama keturunan Umayyah ibn Abdi Syams ibn Abdi Manaf. Kekuasaan Bani Umayyah berumur selama kurang lebih 90 tahun yaitu 661-750 M. Ibu kota negara dipindahkan oleh Muawiyah dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya.

C. Tokoh-Tokoh Penggagas Terbentuknya Dinasti Umayyah

Diakui dan disepakati oleh ahli sejarah bahwa sebab perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah ialah tentang tindakan Qisas terhadap pembunuh pembunuh Usman. Menurut anggapan Mu'awiyah, Ali telah mengabaikan tanggungjawabnya melaksanakan hukuman qisas kepada pembunuh- pembunuh Usman. Dengan itu ia enggan untuk membai'at Ali dan taat kepadanya karena ia berpendapat hukum qisas perlu ditegakkan sebelum Khalifah dibai'atkan.

Sikap keengganan Mu'awiyah untuk membai'at Ali karena menunggu qisas

dijalankan dan kegagalan beliau melaksanakan kedudukannya di Syam telah menjadikan Mu'awiyah dan para pengikutnya dari kalangan penduduk Syam pada pandangannya seperti sikap-sikap orang yang menentang khalifah Ali berpendapat bahwa bai'atnya telah sah dengan persetujuan para sahabat Mujahirin dan Anshar yang telah menghadiri ucapan bai'at. Dengan itu bai'at tersebut mengikat orang-orang Islam yang berada di tempat yang lain. Oleh karena itu, Ali menganggap Mu'awiyah dan penduduk Syam bersama beliau sebagai pembangkang yang mau memberontak sedangkan imam sejak dibai'atkan sebagai khalifah dan beliau memutuskan untuk menundukan dan mengembalikan mereka ke dalam jamaah walaupun dengan cara kekerasan.

Memahami perselisian seperti yang telah diuraikan di atas, akan menjelaskan sejauh mana kesilapan riwayat yang tersebar tentang peristiwa tahkim yang menggambarkan dua orang perunding. Kedua-dua perunding itu dilantik untuk menyelesaikan perselisian antara Ali dan Mu'awiyah bukan untuk menentukan sipakah yang lebih layak untuk jabatan khalifah. Sebenarnya pembicaraan itu berkenaan dengan menjatuhkan hukuman kepada pembunuh-pembunuh Usman, sedikitpun tidak berkaitan dengan urusan khilafah. Apabila dua orang perunding itu mengabaikan dan mennggalkan persoalan asas ini yaitu maksud diadakan tahkim dan mereka memutuskan persoalan khalifah sebagaimana yang didakwa oleh riwayat tersebut, berarti mereka tidak memahami substansi perselisihan dan tidak mengetahui persoalan dakwaan dan ini suatu perkara yang hampir mustahil.

Mu'awiyah telah ditugaskan untuk men-tadbir Syam sebagai wakil bagi pihak Umar bin Khattab dan Syam terus berada di bawah pen-tadbir-annya sehingga Umar meninggal dunia. Kemudian Usman menjadi khalifah dan beliau melanjutkan jabatan Mu'awiyah. Apabila Usman dibunuh dan Ali menjadi khalifah, beliau tidak melanjutkan jabatan Mu'awiyah di mana jabatan tersebut terlepas dengan sebab berakhirnya pemerintahan khalifah yang telah melantiknya.

Dengan itu Mu'awiyah telah kehilangan pusat kekuasaannya dan jabatannya sebagai gubernur Syam walaupun sebenarnya beliau masih berkuasa dengan sebab penduduk Syam mendukung beliau dan mereka puas dan setuju dengan alasan Mu'awiyah yang tidak mau memberi bai'at kepada Ali. Sebabnya ialah tuntutan pelaksanaan hukum qisas terhadap pembunuh-pembunuh Usman berdasarkan haknya sebagai penuntut bela kematian Usman.

Apabila keadaan sebenarnya begitu, keputusan berunding itu menurut riwayat tersebut memberi maksud memecat Ali dan Mu'awiyah. Pemecatan Mu'awiyah itu berlaku buan pada tempatnya karena jika kita mengandaikan dua orang perunding itu mengendalikan perselisihan Ali dan Mu'awiyah kemudian memecat Ali dari jabatan khalifah. Persoalannya dari jabatan apa, mereka berdua memecat Mu'awiyah? Adakah mereka berdua boleh memecat Mu'awiyah dari hubungan kekeluargaan dengan Usman atau menghalangnya dari menuntut bela kematian Usman? Adakah pernah terjadi di dalam sejarah seorang pemberontak dilepaskan dari kepemimpinannya dengan sebab resolusi yang diputuskan oleh kedua orang hakim? Tidak diragukan lagi ini merupakan satu faktor yang mendukung tentang carut marutnya riwayat tahkim yang tersebar umum itu.

Daulah Bani Umayyiah yang berpusat di Damaskus, telah diperintahkan oleh 14 orang khalifah. Namun di antara khalifah-khalifah tersebut yang paling menonjol adalah khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz dan Hisyam bin Abdul Malik.

Dinasti Umayyah selama pemerintahannya telah terjadi pergantian sebanyak 14 orang khalifah. Mereka adalah Muawiyah (ibn Abi Sufyan) (661-680 M), Yazid I (ibn Muawiyah) (680-683 M), Muawiyah II (ibn Yazid) (683 M), Marwan I (ibn Hakam) (684-685 M), Abdul Malik (ibn Marwan) (685-705 M), al-Walid I (ibn Abdul Malik) (705-715 M),

Sulaiman (ibn Abdul Malik) (715-717 M), Umar II (ibn Abdul Aziz) (717-720 M), Yazid II (ibn Abdul Malik) (720-724 M), Hisyam (ibn Abdul Malik) (724-743 M), al-Walid (ibn Yazid) (743-744 M), Yazid III (ibn al-Walid) (744-744 M), Ibrahim (ibn al-Walid) (744-744 M), dan Marwan II (ibn Muhammad) (744-750 M).

KESIMPULAN

Dinasti umayyah diambil dari nama Umayyah Ibn ‘Abdi Syams Ibn ‘Abdi Manaf, Dinasti ini sebenarnya mulai dirintis semenjak masa kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan namun baru kemudian berhasil dideklarasikan dan mendapatkan pengakuan kedaulatan oleh seluruh rakyat setelah khalifah Ali terbunuh dan Hasan ibn Ali yang diangkat oleh kaum muslimin di Irak menyerahkan kekuasaannya pada Muawiyah setelah melakukan perundingan dan perjanjian. Berdirinya Dinasti Umayyah setidaknya dilatar belakangi oleh dua hal, pertama situasi pada masa akhir Khulafa’urraasyidin yang bergejolak (akibat fitnah terbunuhnya khalifah Utsman bin ‘Affan), dan kedua, keberadaan sosok Mu’awiyah bin Abu Sufyan, seorang gubernur Syam yang berkeinginan untuk menjadi khalifah. Di satu sisi peristiwa pembunuhan khalifah Utsman bin Affan ra. (disebut Fitnah al-Kubro) berdampak besar pada tersulutnya emosi kaum Muslimin, sehingga menuntut dihukumnya para pembunuh yang terlibat.

Pemerintahan Bani Umayyah mengalami banyak perubahan dan kemajuan. Perubahan yang signifikan dan memiliki pengaruh besar di kemudian hari adalah diubahnya sistem demokrasi atau syura (musyawarah untuk memilih khalifah) dengan sistem monarki, pembentukan dewan-dewan, penetapan pajak dan kharaj, sistem pemerintahan provinsi, dan kemajuan di bidang militer. Sistem pemerintahan Dinasti Bani Umayyah diadopsi dari kerangka pemerintahan Persia dan Bizantium, dimana ia menghapus sistem tradisional yang cenderung pada Pemilihan khalifah kesukuan. dilakukan dengan sistem turun temurun atau kerajaan, hal ini dimulai oleh Umayyah ketika menunjuk anaknya Yazid untuk meneruskan pemerintahan yang dipimpinnya pada tahun 679 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahfudin Setiawan. 2023. Misi Dakwah Islam Bani Umayyah 661-6750 M. Jusan: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia. Vol. 01, No. 01.
- Ajid Thohir. 2004. Perkembangan peradaban di Kawasan Dunia Islam. Jakarta: Raja Grafindo Perdas.
- Andriani Marshanda Lubis, dkk. 2023. Sejarah Masa Kemajuan Islam Pada Masa Bani Umayyah. Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan. Vol. 3, No. 4.
- Badri Yatim. 1996. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ely Zainudin. 2015. Perkembangan Islamn Pada Masa Bani Umayyah. Jurnal Intelegensia. Vol. 03, No. 2.
- Fatkul Wahhab. 2023. Sejarah Perkembangan Dinasti bani Umayyah Dalam Dunia Islam. Jurnal pusaka. Vol. 13, No. 2.
- Fuji Rahmadi. P. 2018. Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah Dan Kemajuan). Jurnal A-Hadi. Vol III, No. 2.
- Ira M, Lapidus. 1999. Sejarah Sosial Ummat Islam. Jakarta: Grafindo Perasada.
- Muchlis. 2020. Perkembangan Pendidikan Masa Bani Umayyah (41-132 H/661-750 M). Tsaqafah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. Vol. 5, No. 1.
- Nashrur Rahman Zain. 2022. Kontribusi Dinasti Umairyah bagi perkembangan Peradaban Islam (661-750 M). Jurnal El Tarikh. Vol. 3, No. 1.
- Nurus Syarifah. 2021. Kepentingan Politik Pemerintah Muawiyah Bin Abu Sufyan: Perpindahan kekuasaan dari Kufah ke Damaskus. Al-Imrah: Jurnal Pemerintahan dan PolitikIslam. Vol. 6, No. 1.